

MANAJEMEN PERENCANAAN DAKWAH

Oleh

Drs. Alfian, MM

ABSTRACT

In the context of da'wah activities, that with planning, the implementation of da'wah can be run more directed and neatly organized, because with careful thinking about what things should be done and how to do it in the framework of the da'wah, then what activities can be considered must get priority and take precedence and activities that must be followed. On this basis, the da'wah activities can be sorted and arranged in such a way, step by step which leads to achieving the goals and objectives that have been set.

Kwyword : Management, Planning, Da'wah

ABSTRAK

Dalam kontek kegiatan dakwah, bahwa dengan perencanaan, penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur rapi, sebab dengan pemikiran secara masak mengenai hal-hal apa yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka dakwah itu, maka dapatlah dipertimbangkan kegiatan-kegiatan apa yang harus mendapatkan prioritas dan didahulukan dan mana kegiatan-kegiatan yang harus dikemudiankan. Atas dasar inilah maka kegiatan-kegiatan dakwah itu dapat diurutkan dan diatur sedemikian rupa, tahap demi tahap yang mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci : *Manajemen, Perencanaan, Dakwah*

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Tercapainya tujuan dakwah secara efektif dan efisien pada prinsipnya tidak terlepas dari bagaimana dakwah itu dapat dipersiapkan dan direncanakan sedemikian rupa, memperhitungkan segala sesuatu yang mungkin terjadi. Artinya dakwah mesti diawali dengan kalkulasi yang akurat, cermat, tepat dan holistik. Seperti, Siapa melakukan apa, kapan dilakukan, dimana dilakukan, apa saja yang dibutuhkan dan harus dilakukan, kenapa harus dilakukan serta bagaimana cara melakukannya. Atau dalam formulasi Pahlawan Kayo (2007 : 35), bahwa perencanaan dakwah paling tidak harus dapat

menjawab pertanyaan 1) Bentuk kegiatan dakwah yang bagaimana akan dilaksanakan ? 2) Apa tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan dakwah itu ? 3) Dimana tempat kegiatan dakwah itu dilaksanakan ? 4) Kapan atau bila waktunya kegiatan dakwah itu dilaksanakan ? 5) Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan dakwah tersebut ? 6) Teknik dan metode apa yang digunakan dalam dakwah tersebut ?

Dengan demikian eksistensi perencanaan dalam melakukan dakwah menjadi aspek yang sangat penting dan deterministik dalam upaya mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh

Dean R.Spizer, seperti dikutip oleh Muhyiddin dan Safei (2002 : 134); *Those who fail to plan, plan to fail* (siapa yang gagal dalam membuat rencana, sesungguhnya ia sedang merencanakan sebuah kegagalan). Menurut Hasibuan (2011 : 91), sebuah perencanaan sangat penting, karena 1) Tanpa perencanaan dan rencana berarti tidak ada tujuan yang ingin dicapai. 2) Tanpa perencanaan dan rencana tidak ada pedoman pelaksanaan sehingga banyak pemborosan. 3). Rencana adalah dasar pengendalian, karena tanpa ada rencana pengendalian tidak dapat dilakukan. 4). Tanpa perencanaan dan rencana berarti tidak ada keputusan dan proses manajemen pun tidak ada.

Dalam konteks kegiatan dakwah menurut Rosyad Shaleh (1997 : 48), bahwa dengan perencanaan, penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur rapi, sebab dengan pemikiran secara masak mengenai hal-hal apa yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka dakwah itu, maka dapatlah dipertimbangkan kegiatan-kegiatan apa yang harus mendapatkan prioritas dan didahulukan dan mana kegiatan-kegiatan yang harus dikemudikan. Atas dasar inilah maka kegiatan-kegiatan dakwah itu dapat diurutkan dan diatur sedemikian rupa, tahap demi tahap yang mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

RESEARCH METHODS / METODE PENELITIAN

RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Perencanaan Dakwah

Perencanaan Dakwah berasal dari kata Perencanaan dan dakwah. Perencanaan menurut Agus Dharma (2003 : 41), adalah proses penetapan tujuan dan sasaran serta penetapan cara pencapaian tujuan dan sasaran itu. Menurut Winardi (1983 : 149), perencanaan adalah menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Kemudian menurut G.R. terry, seperti dikutip oleh Hasibuan (2011 : 92), *Planning is the selecting and the relating of facts the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activations believed necessary to achieve desired results.* (perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan). Lebih lanjut Hasibuan (2011 : 9) sampai pada sebuah kesimpulan bahwa perencanaan 1) merupakan fungsi utama manajer, pelaksanaan pekerjaan tergantung pada baik buruknya suatu rencana. 2) perencanaan harus diarahkan kepada tercapainya tujuan. Jika tujuan tidak tercapai mungkin disebabkan oleh kurang baiknya rencana. 3) perencanaan harus didasarkan atas kenyataan-kenyataan objektif dan rasional untuk mewujudkan adanya kerja sama yang efektif. 4) perencanaan harus mengandung atau dapat diproyeksikan kejadian-kejadian pada masa yang akan datang. 5) perencanaan harus memikirkan matang-matang tentang anggaran, kebijaksanaan, program, prosedur, metode dan standar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. 6) perencanaan harus memberikan dasar kerja dan latar belakang bagi fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Sedangkan kata dakwah menurut Asmuni Syukir (1983 : 17), berasal dari

kata “da’*a*-yad’*u*. Artinya memanggil, mengajak atau menyeru. Kemudian secara istilah dakwah itu adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya (Hamzah Ya’*cub*, 1978 : 13). Kemudian apabila dirangkaikan kata “perencanaan “ dengan kata “dakwah”, sehingga menjadi kata “perencanaan dakwah,” menurut Rosyad shaleh (1997: 54), perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistimatis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah. Sedangkan menurut Munir dan Wahyu Ilaihi (2006 : 98) bahwa perencanaan dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana-prasarana atau media dakwah, serta personel da’*i* yang akan diterjunkan, menentukan materi yang cocok untuk kesempurnaan pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat memengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif-alternatif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Perencanaan Dakwah adalah suatu proses penetapan tujuan, sasaran dan cara mencapai tujuan dakwah melalui pelbagai kegiatan dakwah dengan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, serta melibatkan semua sumber daya yang dapat mendukung keberhasilan dakwah.

B. Proses Perencanaan Dakwah

Untuk merumuskan perencanaan dakwah, sebenarnya harus terlebih dahulu menentukan langkah-langkah dalam perencanaan itu sendiri. Adapun langkah- langkah perencanaan menurut Susatyo Herlambang (2013 : 47), adalah sebagai berikut :

1. Analisa situasi
2. Mengidentifikasi masalah dan prioritasnya
3. Menentukan tujuan program
4. Mengkaji hambatan dan kelemahan program
5. Memyusun rencana kerja operasional

Kemudian menurut Hasibuan (2011 : 112), bahwa prosedur (langkah-langkah) perencanaan itu adalah :

1. Menjelaskan dan merumuskan dahulu masalah, usaha dan tujuan yang akan direncanakan itu
2. Mengumpulkan data, informasi, dan fakta yang diperlukan secukupnya
3. Menganalisis dan mengklasifikasikan data, informasi dan fakta serta hubungan-hubungannya
4. Menetapkan perencanaan, *premises*, dan hambatan-hambatan serta hal-hal yang mendorongnya
5. Menentukan beberapa alternatif
6. Pilihlah rencana yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada
7. Urutan-urutan dan penetapan waktu secara terinci bagi rencana yang diusulkan itu
8. Laksanakanlah pengecekan tentang kemajuan rencana yang diusulkan.

Sedangkan menurut Prajudi Admosudirdjo (1982 : 181), setiap perencanaan terdiri atas langkah-langkah tertentu yang harus dilakukan secara berurut, dan prosedur perencanaan itu hanyalah merupakan sekedar “logika berfikir” dalam menjalankan *planning*. Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi adanya masalah yang memerlukan tindakan berencana
2. Analisa situasi dan perlu tidaknya masalah itu ditanggapi secara berencana
3. Merumus *Objective* yang hendak dicapai dengan rencana yang hendak dibuat

4. Menyusun rencana garis besar, dan dibuat semacam “*plan proposal*”
5. *Plan proposal* dibicarakan bersama, dengan atasan, rekan dan bawahan yang relevan
6. Analisa rencana sementara, menetapkan komponen-komponen
7. Penentuan orang-orang (staf) untuk masing-masing komponen dan tanggung jawab masing-masing
8. Menentukan *out line* daripada rencana secara bersama
9. Mulai mengadakan kontak dengan unit-unit dan pihak-pihak yang bersangkutan dengan masalah dan rencana, dan menentukan data yang relevan
10. Pengumpulan data yang relevan
11. Pengolahan data
12. Penyimpulan dan penyusunan rencana secara tentatif
13. Pendiskusian rencana tentatif dengan pihak-pihak yang relevan
14. Penyusunan naskah rencana final
15. Mengetes naskah rencana final kepada kenyataan
16. Persetujuan atas rencana
17. Penjabaran-penjabaran untuk pelaksanaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat digarisbawahi bahwa langkah-langkah atau prosedur perencanaan itu mesti berawal dari masalah, dan dari masalah inilah dikumpulkan fakta, data dan semua informasi yang dibutuhkan, setelah itu dilakukan analisa termasuk masalah-masalah yang mungkin terjadi ketika alternatif rencana sudah dipilih dan disepakati untuk dilaksanakan. Dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan alternatif rencana, maka Rosyad Shaleh (1997 : 54), menjelaskan bahwa pemikiran dan pengambilan keputusan mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan itu harus didasarkan pada hasil perkiraan dan perhitungan yang masak, setelah terlebih dahulu dilakukan penelitian dan analisa terhadap

kenyataan dan keterangan-keterangan yang konkrit.

Jika dihubungkan dengan konseptualisasi perencanaan dakwah, maka setidaknya menurut Muhyiddin dan Safe’i (2002 : 134) ada beberapa tahapan yang harus dirumuskan, yaitu sebagai berikut :

1. Menetapkan serangkaian tujuan dakwah. Perencanaan ini dimulai dengan keputusan tentang keinginan atau kebutuhan da’i atau organisasi dakwah. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, da’i atau lembaga dakwah tidak dapat menggunakan sumberdayanya secara efektif.
2. Merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman dan identifikasi kondisi yang dihadapi masyarakat dakwah (*mad’u*) menjadi sangat penting untuk dirumuskan dan menentukan langkah yang paling tepat untuk dilakukan. Tahap ini memerlukan pasokan data dan informasi yang memadai tentang suatu masyarakat yang dijadikan sebagai sasaran dakwah.
3. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan seorang da’i atau lembaga dakwah dalam mencapai tujuan dakwah. Dengan demikian, harus pula segera diidentifikasi hal-hal yang dapat menjadi penghambat dan hal-hal yang dapat menjadi faktor pendorong bagi suksesnya pencapaian tujuan dakwah. Kendatipun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, identifikasi masalah, dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi diwaktu yang akan datang merupakan bagian esensial dari tahap perencanaan dakwah.
4. Mengembangkan rencana dakwah untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan dakwah ini meliputi pengembangan

berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian tujuan, penilaian alternatif-alternatif, dan pemilihan alternatif terbaik di antara berbagai alternatif yang ada.

Dalam kaitannya dengan penjelasan di atas, maka Munir dan Wahyu Ilaihi (2006 : 100) Mengemukakan unsur-unsur kerangka perencanaan dakwah dalam bentuk langkah dan aktivitas, yaitu :

1. Dakwah harus memiliki visi, misi dan tujuan utama kedepan
2. Mengkaji realitas, dan lingkungan yang meliputi segala aspek yang terkandung di dalamnya
3. Menetapkan tujuan yang mungkin dapat direalisasikan, yakni dengan mengikuti metode dakwah yang ada
4. Mengusulkan berbagai bentuk *wasilah* atau sarana dakwah serta menetapkan alternatif pengganti
5. Memilih sarana dan metode dakwah yang paling cocok
6. Dakwah harus bisa menjawab sasaran dalam hal ini; apa tujuan dakwah ? Dimana Dakwah itu akan dilaksanakan ? Kapan ? Dan apa materi yang akan disampaikan ?

Demikian juga dengan pendapat Rosyad Shaleh (1997 : 54) menjelaskan tentang proses perencanaan dakwah akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut, yaitu :

1. Perkiraan dan penghitungan masa depan
2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya
3. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya
4. Penetapan metode
5. Penetapan dan penjadwalan waktu
6. Penetapan lokasi (tempat)

7. Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa proses perencanaan dakwah itu dapat dilakukan dengan dua pendekatan pengkajian, yaitu secara *internal* dan *eksternal*.

Secara *internal* dapat dimulai melalui : 1) pemahaman secara mendalam tentang visi, misi, tujuan dan profil organisasi atau da'i. 2) pemahaman secara mendalam tentang kemampuan dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh organisasi atau da'i. 3) menginventaris dan mengklasifikasi tentang sumberdaya-sumberdaya yang dimiliki, disamping juga kelemahan-kelemahannya. 4) memproyeksikan peluang dan tantangan terhadap realitas yang akan dihadapi oleh kemampuan dan kelemahan yang dimiliki oleh organisasi atau da'i. 5) memperkirakan daya jangkau organisasi atau da'i terhadap realitas secara internal dan *eksternal*.

Adapun secara *eksternal*, bahwa proses perencanaan dakwah dapat diawali dengan : 1) pemahaman secara mendalam tentang apa masalah umat yang sangat urgen untuk diatasi oleh dakwah, 2) mencari tahu dan mengumpulkan semua fakta, data dan informasi tentang permasalahan umat yang akan dihadapi oleh dakwah, 3) menyeleksi fakta, data dan informasi secara akurat yang mendasari timbulnya permasalahan umat, 4) mengklasifikasi fakta, data dan informasi secara teliti tentang permasalahan umat tersebut, agar dapat diketahui akar permasalahannya, 5) menganalisis secara intensif dan komprehensif atas substansi permasalahan umat, 6) mengembangkan alternatif-alternatif perencanaan dakwah, dengan tetap mensinkronkan dengan visi, misi dan tujuan organisasi atau da'i, 7) memilih alternatif perencanaan dakwah yang dinilai tepat dan *applicable*.

C. Manfaat Perencanaan Dakwah

Menurut Munir dan Wahyu Ilaihi (2006 : 105). Bahwa ada beberapa manfaat yang dapat diraih dengan melakukan perencanaan dakwah, yaitu sebagai berikut :

1. Dapat memberikan batasan tujuan (sasaran dan target dakwah) sehingga mampu mengarahkan da'i secara tepat dan maksimal
2. Menghindari penggunaan secara sporadis sumberdaya insani dan menghindari pula benturan diantara aktivitas dakwah yang tumpang tindih
3. Dapat melakukan prediksi dan antisipasi mengenai berbagai problem dan merupakan sebuah persiapan dini untuk memecahkan masalah dakwah
4. Merupakan usaha untuk menyiapkan kader da'i dan mengenal fasilitasi, potensi dan kemampuan umat
5. Dapat melakukakn pengorganisasian dan penghematan waktu dan pengelolaannya secara baik
6. Menghemat fasilitas dan kemampuan insani serta materil yang ada
7. Dapat dilakukan pengawasan sesuai dengan ukuran-ukuran objektif dan tertentu
8. Merangkai dan mengurutkan tahapan-tahapan pelaksanaan sehingga akan menghasilkan program yang terpadu dan sempurna

Sedangkan menurut Muhyiddin dan Safe'i (2002 : 135), bahwa kegunaan atau manfaat perencanaan dakwah itu adalah sebagai berikut :

1. Membantu da'i atau lembaga dakwah yang akan terjun ke medan dakwah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan *mad. 'u*

2. Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama
3. Memungkinkan da'i atau lembaga dakwah untuk memahami gambaran operasi secara lebih jela
4. Membantu dalam menentukan langkah-langkah dakwah secara lebih tepat dan efektif
5. Membuat tujuan lebih jelas, khusus dan terperinci
6. Meminimalisasikan pekerjaan-pekerjaan yang tidak pasti, sehingga lebih menghemat waktu, usaha dan dana.

CONCLUSION / KESIMPULAN

Perencanaan dakwah adalah suatu proses penetapan tujuan dan sasaran dakwah serta cara mencapainya melalui pelbagai kegiatan dakwah dengan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, serta melibatkan semua sumber daya yang dapat mendukung keberhasilan dakwah.

Eksistensi perencanaan dalam melakukan dakwah menjadi aspek yang sangat penting dan deterministik dalam upaya mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Begitu pentingnya perencanaan, sehingga muncul ungkapan Dean R. Sprizer, yaitu *Those who fail to plain, plain to fail* (siapa yang gagal dalam membuat rencana, sesungguhnya ia sedang merencanakan sebuah kegagalan). Sebaliknya dapat dikatakan bahwa siapa yang berhasil membuat rencana, sebagai contoh adalah perencanaan dakwah, maka sesungguhnya ia sedang merencanakan sebuah keberhasilan dakwah. Ini berarti bahwa menyusun perencanaan sebelum melakukan dakwah adalah sangat urgen.

REFERENCES / KEPUSTAKAAN

DAFTAR

- Admosudirdjo, Slamet Prajudi, 1982, *Dasar-Dasar Administrasi, Management, Office Management*, Jakarta, Untag University Press
- Ya'cub, Hamzah, 1978, *Publisistik Islam*, Bandung, Diponogoro
- Dharma, Agus, 2003, *Manajemen Supervisi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Hasibuan, SP. Melayu, 2011, *Manajemen*, Jakarta, Bumi Aksara
- Herlambang, Susatyo, 2013, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta, Pustaka Baru
- Kayo, Khatib Pahlawan, 2007, *Manajemen Dakwah*, Jakarta, Amzah
- Muhyiddin, Asep dan Safei, Agus Ahmad, (2002), *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung, Pustaka Setia
- Ilaihi, Wahyu dan M. Munir, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta, Kencana
- Shaleh, Abd. Rosyad, 1997, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta, Bulan Bintang
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al Ikhlas
- Winardi, 1983, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung, Penerbit Alumni